DIALEKTIKA ANTARA IMAN KRISTEN DENGAN TRADISI *ALUK* *TODOLO* PADA MASYARAKAT TORAJA UTARA

Sammuel Moris, Darman Manda

Program Studi Pendidikan Antropologi, Universitas Negeri Makassar

Email: sammuelmoris@gmail.com

ABSTRAK

Dalam eksistensi tradisi *aluk todolo* dengan iman Kristen pada masyarakat Toraja Utara, tradisi *aluk todolo* tetap mengkokohkan dirinya dalam cara pandang hidup masyarakat Toraja, meskipun Kekristenan mengubah banyak hal didalamnya. Pertemuan keduanya juga menghasilkan harmonisasi pun sebuah problematika baru yang cukup berat dikarenakan pemisahan nilai religiusitas dalam *aluk* dan tidak disertai pengganti dari pengosongan posisi tersebut, sehingga pada implementasi tradisi *aluk todolo* ini terkesan “liar” dalam intepretasinya ; 2) Kontektualisasi dan reinterpretrasi tradisi *aluk todolo* dan Kekristenan menjadi upaya dalam menyelesaikan problematika yang nyata di masyarakat Toraja Utara, dimana upaya tersebut yaitu mengkontektualisasikan Kekristenan dan mencoba mereinterpretrasikan tradisi *aluk todolo* sebagai pandangan hidup masyarakat Toraja Utara yang holistik ; 3) Harmonisasi antara tradisi *aluk todolo* dengan Kekristenan menjadi upaya sepanjang masa, bukan hanya pemuka agama melainkan masyarakat Toraja Utara. Dialektika antara keduanya menimbulkan percikan-percikan problematika baru. Namun harmonisasi itu nyata dan ada, upaya yang dilakukan oleh orang Toraja ini menjadikan Kekristenan sebagai *model of* dalam kehidupan berbudaya.

Kata Kunci : Aluk todolok, Dialektika, Iman kristen

Pendahuluan

Negeri para roh, sepenggal diksi yang kerap kali dikumandangkan orang orang untuk melambangkan Toraja. Bagaimana tidak adat serta tradisi yang dilakukan selalu membuat orang terkesima, bahkan Toraja pernah dimuat dalam mata uang pada era orde baru. Ini membuat eksistensi Toraja tak diragukan lagi. Seakan masih meninggalkan bekas dikepala tiap orang yang mengetahui suku Toraja, dimana pertumpahan darah selalu dilakukan dalam melakukan perhelatan adat baik *rambu solo'* atau juga disebut *aluk rampe matampu* yang merupakan adat yang sarat akan kedukaan serta *rambu tuka'* atau juga disebut *aluk rampe matallo* (Bararuallo, 2010). Pertumpahan darah yang dimaksud ialah pada tiap-tiap rangkaian upacara adat tersebut dikurbankan hewan berupa babi atau pun kerbau. Yang nantinya, hewan kurban tersebut akan mengikuti sejumlah prosesi adat yang berlangsung.

Prosesi adat yang berlangsung hingga detik ini masih eksis meskipun dinamika terjadi didalamnya. Mulai dari pergeseran makna atau nilai yang merubah alur adat hingga pragmatisme terjadi didalamnya. Reinterpretrasi makna dan nilai pun kadang kala dilakukan agar mencapai sintesa daripada konflik yang terjadi dan tak jarang mekanisme hingga prosesi adat mengalami reposisi dan distorsi.

Eksisnya adat, ritual serta budaya ini tak lepas dari pedoman hidup orang Toraja itu sendiri, dimana mulai dari terbitnya matahari hingga terbenamnya kembali, masyarakat adat Toraja selalu berpedoman kepada falsafah hidup orang Toraja itu sendiri yakni *aluk*, dimana *aluk* merupakan secara umum diartikan sebagai pedoman dan arah dalam kehidupan bermasyarakat. Lebih jauh, *aluk*

pada dasarnya mempunyai arti yang sangat luas dan kompleks, menurut Th. Kobong dalam Aluk, Adat dan Kebudayaan Toraja dalam perjumpaannya dengan Injil, *aluk* mempunyai arti yakni agama, dimana hal ini berarti ada hubungan manusia yang berbakti kepada Allah atau Dewa, pun *aluk* juga dapat berarti upacara adat atau adat istiadat dan juga dapat berarti peri, laku (Kobong T. , 2021) dan tingkah (Kobong T. , 1992).

Pada dasarnya *aluk* berubah menjadi defenisi agama ketika ia disebut sebagai *aluk todolo* dimana secara sederhana *aluk todolo* berarti agama leluhur atau bahasalainnya yaitu *aluk dipotondok dao langi'*, dalam *aluk todolo* tersebut memuat tentang ajaran, ritual, falsafah hidup, larangan atau pemali dimana didalamnya mengatur segala bentuk hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam dan binatang dan manusia dengan puang matua atau Tuhan. Didalam *aluk todolo* tersebut terdapat ajaran *aluk sanda pitunna (aluk 7777)* yang dimana didalamnya dimuat tentang berbagai macam hal diantaranya ialah *aluk rampe matallo* atau *rambu tuka'* dimana memuat tentang tradisi adat sukacita dan *aluk rampe matampu'* atau yang memuat tentang tradisi adat dukacita. Kini *aluk* dan *aluk todolo* berusaha keras untuk eksis berada disamping agama modern meski dalam prakteknya, tradisi yang dilakukan oleh *aluk* seakan kehilangan makna dan nilai dan cenderung dipaksakan sehingga banyak masyarakat melupakan serta meninggalkannya.

Datangnya Belanda untuk menjajah Indonesia dengan semangat 3G (*gold, glory, gospel*) membuat Toraja juga terkena dampaknya. Pada 10 November 1913, Antonie Aris van de Loosrecht yang merupakan zendeling atau misionaris asal belanda diutus untuk melakukan pekabaran injil di Toraja dimana ia mendirikan sekolah-sekolah *zendeling* dimana setelah ia merundingkan dengan tetua adat setempat, berdirilah sekolah *zendeling* tertua dan pertama yang didirikan di Balusu yang sekarang berada pada Kawasan Kabupaten Toraja Utara (Sarira J. , 1975). Datangnya A.A.van de Loosrecht yang dimana ia sebagai zendeling ini membuat perubahan drastis di Toraja Utara, sebuah culture shock tentunya ketika budaya barat yang sangat maju dan budaya Toraja yang masih memeluk *aluk todolo* atau animisme itu diperhadapkan. Selama empat tahun lamanya misionaris belanda tersebut memperkenalkan peradaban baru. Penolakan oleh para kelompok masyarakat adat selalu saja terjadi, Toraja dapat dikatakan 'keras' dalam memilah dan memilih hal yang baru untuk masuk kedaerahnya, lambatan proses penerimaan ini salah satunya dikarenakan letak geografis yang sulit dan terpelosok serta terencil sehingga komunikasi dengan dunia luar sangat langka terjadi, ini yang menyebabkan orang Toraja pada saat itu kokoh memegang teguh apa yang telah diwariskan oleh leluhur dalam hal ini adalah *ada'* dan *aluk*.

Perjumpaan orang Toraja dengan barat sangat sulit menemukan titik terang dimana barat menginginkan dan ingin merubah konsep berfikir secara spiritual orang Toraja, namun pendekatan tak berhenti disitu, pelayanan yang di lancarkan oleh para zendeling yang datang pada saat itu bukan dalam bentuk spiritual namun dalam bentuk Pendidikan. Mereka membuka sekolah sekolah dan tempat belajar baru guna membuka pikiran manusia Toraja serta melakukan pendekatan hati kehati, alhasil dengan Pendidikan tersebut mereka dapat mendobrak stigma yang ada yang dimana sebelumnya masyarakat Toraja sangat berpegang teguh pada apa yang diajarkan para leluhur namun dapat terbuka seiring waktu.

Perubahan sangat cepat terjadi, terassa hingga saat ini, bahwa Toraja tumbuh sangat cepat diberbagai bidang, hal tersebut menjadi buah bibir dan kekhawtiran masyarakat adat akan eksistensi

kebudayaan yang mereka pegang saat ini, bahwa bayang bayang nilai dan makna dari tindakan tindakan *aluk* mulai sirna digantikan dengan rasa yang hampa dan kosong dengan condong ke pragmatik (Kobong T. , 1992). Dewasa ini, segerombolan aliran aliran baru agama Kristen datang dan mencicipi masyarakat Toraja, yang perlu dikhawatirkan dari datangnya mereka adalah, pengajaran yang cenderung mengajak untuk meninggalkan *aluk* atau kebudayaan asli dengan alasan kebudayaan dan agama atau keimanan tak dapat disatupadukan.

Dalam suatu perjumpaan dengan mahasiswa teologi berasal dari Jakarta yang sedang KKN di pelosok Toraja Utara, yang berbatasan langsung dengan kab. Luwu pada awal tahun 2022, beliau bercerita bahwa terasa dan terjadi konflik internal antara pemeluk agama Kristen namun beda aliran atau gereja di wilayah KKNnya tersebut. Mahasiswa tersebut memang basis pelayanan gerejanya adalah gereja atau aliran pantekosta sementara didaerah tersebut ada dua kelompok gereja yang mendominasi, gereja pantekosta dan gereja toraja yang beraliran calvinis, namun pelayanannya tidak hanya digereja pantekosta yang sebagai basisnya namun ia bersilaturahmi dengan gereja toraja, namun terjadi konflik dimana ternyata mahasiswa KKN ini ditegur dan merasa tidak diperhatikan karena jemaat gereja pantekosta ini beranggapan bahwa mahasiswa ini sudah berpaling dan menjauh, jemaat berkata kepada si mahasiswa ini untuk menjauh dan jangan mendekati mereka (jemaat gereja toraja). Konflik disini jika ditelusuri bermuara kepada perbedaan paham terhadap tradisi *aluk* yang masih dijalankan oleh jemaat dengan aliran calvinis tersebut.

Kekristenan yang hadir lebih dari satu abad yang lalu memang menjadi pembaharu dan terang bagi masyarakat Toraja, kepercayaan *aluk* ditinggalkan namun tradisi *aluk* yang seharusnya sudah dikontekstualisasikan dengan kekristenan hadir sebagai pengganti dan pembaharu budaya Toraja. Penelitian ini berkuat kepada tradisi yang ada pada *aluk* bukan system kepercayaan yang ada pada *aluk* itu sendiri. Hadirnya kekristenan yang seharusnya menjadi pelengkap dari tradisi *aluk* kini menjadi perlawanan terhadap tradisi *aluk* itu sendiri, banyaknya aliran yang masuk ke Toraja dan ‘menggaris keraskan’ ajarannya membuat semakin banyak masyarakat Toraja buyar dan pudar dalam mrlaksanakan nilai dan makna dari tradisi *aluk*, ditambah, memang pada dasarnya kosmogoni dan teogoni dalam alur *aluk todolo* tidak dijabarkan dan tidak disajikan dalam bentuk yang sistematis dan terstruktur. Mencoba memahami *aluk todolo*, kerap kali membuat kepala harus ekstra berfikir. Inilah sebabnya jarang sekali ada muda mudi yang hapal atau setidaknya tau sistematika *aluk todolo* dalam dua hal diatas tadi. Hal ini mempengaruhi juga perpindahan masyarakat adat yang bertolak drastis akibat hadirnya aliran baru yang dapat dikatakan memprovokasi *aluk* itu sendiri.

Pergolakan antara tradisi *aluk* dan kekristenan tak terhitung jumlahnya, mulai pada saat kedatangan injil pertama kali hingga detik ini. Bahkan problematik kekristenan ‘vs’ tradisi *aluk* ini hadir dari perkara pertemanan anak-anak disekolah, dikantor, hingga pernikahan. Penulis dalam pengamatannya dengan orang orang terdekat yang berada disekitar penulis, mengamati bahwa sebelum orang dinikahkan harus di crosscheck terlebih dahulu bebet, bobot dan terpenting apa aliran gerejanya, disatu sisi aliran gereja pantekosta melaran untuk menikahkan anaknya dengan aliran lain, pun juga aliran calvinis demikian. Ini semakin lama akan menjadi bom waktu yang sangat besar dan krusial, dan secara sadar dapat merusak tatanan hidup masyarakat Toraja Utara dan merusak mentalitas persodaraan yang suku Toraja miliki yakni sitiangkaran (saling mengangkat), sikamali (saling mengasih) dan sipakaboro’ (saling menyayangi), dan konteks persodaraan ini telah dipakai

oleh suku Toraja berates-ratus tahun lamanya, terutama jika orang Toraja merantau ditanah orang, mereka selalu menerapkan ketiga ini.

Kecamatan Rantepao yang dimana merupakan wilayah penelitian pada kali ini dan juga merupakan pusat kota Toraja Utara, menyingkap banyak hal, dimana karena sebagai pintu masuk Toraja Utara sehingga banyak denominasi aliran gereja seiring dengan itu, banyak pula anggapan, paradigma atau perspektif denominasi tersebut terhadap tradisi *aluk* yang sudah ada berabad-abad lamanya, sehingga hadirnya kekristenan sebagai pencerah dan pembaharu hidup orang Toraja membuat *aluk todolo* hilang namun tradisi kebudayaannya pun nilai dan maknanya harus tetap eksis sehingga kontekstualisasi serta reinterprestasi sebenarnya berperan penting sebagai pilar untuk memahami secara menyeluruh *aluk* dan kebudayaan Toraja secara luas. Harmonisasi antara keduanya yakni kebudayaan dan agama modern yang masuk menjadi penting untuk hidup berdampingan ditengah krisis nilai yang terjadi dewasa ini, pada akhirnya masyarakat Toraja harus menjawab, apakah iman Kristen dan kebudayaan dapat berduet atau yang terjadi hanyalah duel. Sesuai dengan penyampaian diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul Dialektika Antara Iman Kristen Dengan Tradisi *Aluk Todolo* Pada Masyarakat Toraja Utara .

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh berdasarkan prosedur statistik atau bentuk hitungan. Tujuan dari penelitian kualitatif yaitu untuk mengungkapkan gejala secara holistik kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci (Sugianto, 2015). Dimana data yang diperoleh melalui beberapa proses pengambilan data mulai dari studi pustaka, observasi, wawancara dengan informan yang telah ditetapkan kemudian dilanjutkan dengan dokumentasi sampai dengan penyajian data. Setelah peneliti memperoleh dan mengumpulkan data dari studi pustaka yang dijalankan dan informan maka kemudian peneliti mendeskripsikan secara utuh serta mendalam mengenai topik yang menjadi bahan penelitian. Penelitian yang sifatnya deskriptif memiliki tujuan untuk menjelaskan keadaan, sifat-sifat suatu individu, gejala individu atau kelompok tertentu secara jelas (Koentjaraningrat, 1993). Maka dengan metode penelitian kualitatif deskriptif diatas, tujuan penelitian ini ialah untuk mencari tahu dan mengungkap realitas dan fenomena dalam pertemuan iman Kristen dan tradisi *aluk* pada masyarakat Toraja Utara apa adanya.

Lokasi yang menjadi tempat dilakukannya penelitian di Kecamatan Rantepao, dan Kecamatan Tallunglipu, Kabupaten Toraja Utara. Peneliti tertarik mengambil topik dialektika antara iman kristen dengan tradisi *aluk todolo* pada masyarakat toraja utara dikarenakan ketertarikan bahwa tradisi kebudayaan Toraja semakin hari semakin pudar, entah itu hilang dari masyarakat ataupun makna dan nilainya telah tak sama lagi dimana hal tersebut dipengaruhi oleh banyak hal termasuk pengaruh kekristenan yang telah hadir di Toraja selama seabad lebih dan masuknya aliran kekristenan baru yang rata-rata ingin 'bertarung' dengan budaya.

Pembahasan

Dialektika *Aluk Todolo*

Dialektika hadir sebagai penengah dan pembaharu suatu konflik dan problematika, sehingga ia mencoba menjawab suatu permasalahan dan berusaha menjadi jawaban. Dialektika dalam perspektif Hegel yakni dua hal yang dipertentangkan dan akhirnya didamaikan, dimana terdapat thesis atau suatu pengiyaan dan antithesis atau suatu pengingkaran dan akhirnya hadir *synthesis* sebagai kesatuan dari kontradiksi yang ada (Darmadi, 2015). Pengiyaan atau suatu thesis pada dasarnya harus berupa suatu konsep pengertian yang empiris dan indrawi. Dimana pemahaman yang terkandung didalamnya berasal dari kata-kata sehari-hari yang spontan dan bukan reflektif sehingga nantinya ia bersifat abstrak namun umum, statis dan konseptual. Pemahaman ini dijelaskan secara mendalam seperti dalam proses mereka telah kehilangan keteguhan mereka dan bersujud. Negasi atau suatu pengingkaran (*antithesis*) adalah sebuah konsep makna pertama (*pengiyaan*) yang nantinya dilawan artikan, sehingga hadir sebuah konsep pengertian kedua yang kosong, formal, tak tentu dan tak terbatas (Darmadi, 2015)

Hegel hadir dan dikenal sebagai seorang ahli dalam dialektika dimana ia memasukkan Heraclitus, Socrates dan Plato ke dalam teori dialektikanya, dimn memang sebelumnya Plato juga menggunakan pendekatan dialektika untuk mensintesakan tesis dari Heraclitus dan mengambil antitesa dari Parmenides. Menurut Lavine (Lavine, 2003) Sintesis memiliki tiga fungsi, yaitu: (1) menunda konflik antara tesis dan antithesis, (2) menyimpan elemen kebenaran dari tesis dan antithesis, dan (3) mengungguli perlawanan dan meninggikan konflik hingga mencapai kebenaran yang lebih tinggi. Dalam konteks penelitian ini, dialektika digunakan sebagai penguraian dengan tujuan harmonisasi antara kebudayaan sebagai ibu kandung masyarakat Toraja Utara dan kekristenan sebagai pembaharu hidup orang percaya.

Aluk hadir sebagai sarana komunikasi dengan Tuhan (*puang matua*) dimana pada awalnya *aluk* berasal dari alam atas, dari langit atau dari alam para dewa dewa. Dalam *Tarian Pempitu do Langi aluk* berfungsi sebagai tatacara yang memimpin kepada terang yang dimana jelas diungkapkan *anna bendan tutungan bia' tunanang tendanan ma' lana-lana* yang artinya maka berdirilah nyala suluh, tegaklah tongkat berkobar-kobar (Kobong T. , 1992). *Aluk* pada hakikatnya adalah keseluruhan aturan aturan keagamaan yang menghubungkan pencipta dan ciptaanNya dan memuat aturan kemasyarakatan, mana yang baik dan mana yang buruk maka dengan demikian *aluk* dilaksanakan dalam seluruh lapisan kehidupan masyarakat yang menganutnya dan alam sekitarnya (Kobong T. , 1992).

Norma yang kita kenal dalam struktur masyarakat dapat juga dikatakan sebagai *aluk* namun *aluk* tidak hanya sekadar norma belaka, karena lebih dari itu, *aluk* mempunyai jiwa, ia hadir sebagai pedamping masyarakat dan menuntun mereka ke jalan yang benar sesuai yang disepakati. Hadirlah *aluk todolo* yang merupakan sapaan dari kepercayaan leluhur orang Toraja, ia berangkat dari *aluk* itu sendiri namun *aluk todolo* lebih mengatur hubungan manusia dan Tuhan sementara *aluk* mencakup semuanya dalam tatanan kehidupan masyarakat. *Aluk todolo* tersebut mempunyai 'aliran', salah satu aliran yang paling pertama adalah *aluk sanda pitunna* atau *aluk* serba 7 (digambarkan *aluk* 7777777). Makna dari nilai tujuh tersebut sebenarnya karena pada dasarnya orang Toraja hanya mengenal bilangan hingga 1000 saja (*sangsa'bu*) kemudian turun ke 100 (*saratu*) kemudian 10 (*sangpulo*) dan 1 (*misa*), pun sejumlah pengamat mengatakan bahwa kesatuan hkum yang disebut *aluk* dalam masyarakat Toraja adalah sebuah kesatuan adat, agama dan kesatuanaturan aturan masyarakat yang pada dasarnya tak terhitung jumlahnya atau disebut *aluk tang sumpu oto'na* sehingga satuan untuk

mengitung *aluk* tersebut disesuaikan dengan kemampuan dan batas nalar orang Toraja pada zaman tersebut, itulah sebabnya dasar dari *aluk* adalah tujuh karena jumlahnya yang tak terbatas itu sendiri dengan mempunyai makna bahwa *aluk sanda pitunna* ini mempunyai pengertian yang sempurna, final dan bulat serta lengkap, ia lengkap dan puna karena diciptakan dan diturunkan oleh dewa-dewa bahkan dewa-dewa tersebut hidup dalam ikatan *aluk* itu sendiri serta mengikutinya dengan setia (Bararuallo, 2010).

Aluk disebut sebagai peraturan yang lengkap dan sempurna yang mencakupi seluruh bidang kehidupan manusia, menurut Theodorus Kobong dalam *Aluk, Adat dan Kebudayaan Toraja dalam perjumpaannya dengan Injil* (Kobong T. , 1992) secara umum terdapat beberapa klasifikasi *aluk* yang nantinya tradisi yang dilakukan berasal dari klasifikasi tersebut, yakni :

- a. *Aluk mellolo tau* yang memuat tentang kelahiran manusia dan perkembangannya hingga dewasa
- b. *Aluk rambu solo'* yang memuat tentang seluruh peraturan menyangkut upacara kematian
- c. *Aluk rambu tuka'* yang mengandung aturan-aturan tentang upacara syukuran
- d. *Aluk bua'* memuat tentang ketentuan adat tentang kebaikan dan kesejahteraan
- e. *Aluk tananan pasa'* memuat tentang hal yang berhubungan dengan niaga atau pasar
- f. *Aluk tedong*, merupakan *aluk* yang memuat tentang ketentuan kerbau
- g. *Aluk pare* merupakan *aluk* yang memuat tentang ketentuan adat mengenai padi
- h. *Aluk bangunan banua*, *aluk* yang mengatur tentang ketentuan-ketentuan tentang pembangunan rumah
- i. *Aluk padang* yang memuat tentang peraturan mengenai pertanahan

Aluk-aluk tersebut di atas masing-masingnya mempunyai tuntutan, peraturan-peraturan, larangan-larangan atau biasa disebut *pamali* yang mengikat dan bersifat sakral karena semuanya dihubungkan dengan kepercayaan kepada Tuhan.

Eksistensi Tradisi Aluk Todolo dengan Iman Kristen di Toraja Utara

Aluk yang pada dasarnya suatu pandangan hidup orang Toraja, hadir dan melekat pada diri tiap orang Toraja. Pada kepercayaan orang Toraja, mulanya ialah *aluk sola pamali* atau *aluk* dan segenap peraturan-peraturannya, itulah yang diberikan kepada manusia pada pertama kali manusia turun ke bumi (menurut kosmogoni Toraja), *aluk* hadir sebagai suatu cara hidup yang sistematis mengatur seluruh kehidupan masyarakat Toraja yang mana dari *aluk* itulah kemudian diatur adat dan kebudayaan. Kemudian lahirlah *aluk todolo*, dimana ia hadir sebagai sarana penyembuhan yang menghubungkan manusia dengan Tuhan yang tersistematisasi dan terintegrasi tidak terpisahkan dengan *aluk* serta adat dan budaya yang ada di dalamnya. Berkembangnya kepercayaan *aluk todolo* ini menghantarkan pemahaman bahwa setiap hal dalam *aluk* yang mana didalam *aluk* terdapat adat dan budaya, semuanya terintegrasi tidak terpisahkan dengan *aluk todolo*, dengan kata lain seluruh adat dan budaya Toraja terintegrasi dengan ketuhanan *aluk todolo* itu sendiri. Pun juga dalam kepercayaan *aluk todolo*, tidak mengenal kosmogoni dan teogoni yang tersistematis, dimana kosmogoni dan teogoni Toraja tidak dieksplisitkan dalam pandangan hidup sistematis dan spekulatif. Oleh sebab itu, H.Nooy-Palm dalam penelitiannya "*The Sa'dan Toraja*" menarik sebuah kesimpulan bahwa tidak ada yang namanya "teologi toraja", dimana rupanya orang toraja tidak tertarik untuk melakukan spekulasi

sistematis-transedental, inilah sebabnya pemahaman *aluk todolo* beserta tradisi hingga peraturan yang melekat padanya terkadang tidak sama dan cenderung berbeda di wilayah wilayah tertentu yang memahami *aluk todolo* (Kobong T. , 2021).

Penceritaan kosmogoni dan teogoni Toraja yang sebenarnya kedua hal itu tak dapat dipisahkan dalam penyusunan paradigma dan cerita *aluk*. Dalam karya H. van der Veen yaitu *Merok Feast* pada 1970, dicatat bahwa menurut pandangan *aluk todolo* dari perpisahan antara langit dan bumi kemudian lahirlah tiga dewa yang menjadi asal usul alam semesta ini, dimana diantaranya adalah, *Gaun Tikembong* (digambarkan dengan awan yang berkembang/memiliki kebebasan dengan sendirinya), *Pong Banggairante* (dewa daratan yang luas), dan *Pong Tulakpadang* (dewa yang menopang bumi) dan ketiga dewa mula mula ini mengadakan *kombongan kawa'* atau pertemuan atau juga bisa dikatakan musyawarah besar yang dimana model pertemuan itu yang sampai sekarang masih mandarah daging di Toraja dalam menyelesaikan suatu masalah dan *kombongan kalua* tersebut merupakan suatu cerminan nilai demokratis yang asli.

Sesudah mereka berembuk dalam *kombongan kalua'*, mereka menciptakan matahari, bulan dan bintang bintang, kemudian *Pong Tulakpadang* turun ke bumi bagian bawah dan menjadi penguasa disana, *Pong Banggairante* menempati bumi bagian tengah (daratan) untuk bersemayam dan tinggal dan menjadi penguasa daratan serta *Gaun Tikembong* naik ke cakrawala kembali kepada sang penciptanya, dan dalam penceritaan ini, dunia dalam perspektif *aluk todolo* dibagi menjadi tiga, dimana pada dunia atas (langit) terdapat *Puang Matua* (pencipta, dewa tertinggi) yang menciptakan ritus-ritus serta manusia pertama bersama nenek moyang, tanaman, binatang dan benda mati lainnya. Didunia tengah (daratan) tempat tinggal manusia yang diciptakan oleh para dewa, dimana didunia tengah tersebut didiami oleh para manusia yang turun dari atas (diciptakan oleh *puang matua*) yang sering disebut *Tomanurung* dan di bumi bagian bawah ditopang oleh *Pong Tulakpadang*. Cerita diatas merupakan salah satu versi cerit yang diamini oleh masyarakat Toraja turun-temurun, terdapat lagi versi/cerita kedua dari *Ossoran Tempon Domai Langi'* atau cerita sejak dari langit yang dikemukakan oleh Ne' Mani yang merupakan seorang *tominaa* (seorang pemangku adat) dari Sereale (Toraja Utara) dan berbagai versi lainnya (Kobong T. , 2021).

Seperti diceritakan diatas, *Puang Matua* menciptakan peraturan dalam hal ini *aluk* yang dimana *aluk* ini sendiri sudah berada dilangit dan sudah diimplementasikan atau diterapkan kepada dewa-dewa yang tinggal di langit yang dimana nama *aluk* tersebut yaitu *aluk 7777777* (serba tujuh) atau *aluk sanda pitunna*, atau menurut versi lain hanya *aluk 7777* (*aluk* yang genap atau lengkap) atau *aluk sanda saratu* (*aluk* serba seratus) atau juga *aluk melao langi'* yang berarti *aluk* yang sempurna. Tidak terpisahnya kosmologi dan teogoni membuat genealogi manusia Toraja tak dapat dipisahkan, dimana *puang matua* menciptakan manusia pertama dimuka bumi dengan emas murni (*bulawan*) dari barat yang bernama *Datu Laukku* yang diciptakan bersama dengan *allo tiranda* (nenek phon ipuh), *laungku* (ayah kapas), *pong pirrik-pirrik* (ayah hujan), *menturiri* (nenek moyang ayam), *manturini* (nenek moyang kerbau), *riako'* (ayah besi), *takkebuku* (nenek moyang padi) yang dimana mereka semua tidak seperti Datu Laukku yang berupa manusia murni dan sederet pohon silsilah dari *tomanurun* dalam penceritaan orang Toraja (Kobong T. , 2021), pun terdapat *Tangdilino* dan *Puang Suloara'* yang merupakan keturunan *tomanurun* juga, mereka yang akhirnya menjadi pelopor pengajaran dan penyebarluasan ajaran *aluk sanda pitunna* di *tondok lepongan bulan tana' matariallo* yang dimana

pengajaran dari *aluk sanda pitunna* ini dititik beratkan kepada kesatuan, kekeluargaan, dan kegotongroyongan (Bararuallo, 2010),

Tradisi *aluk todolo* bermacam macam bentuknya, namun secara holistik, tradisi *aluk todolo* ini dikategorikan menjadi dua, kebahagiaan dan kedukaan, yang meliputi :

- a) *Aluk melolo tau* (ketentuan adat yang mengatur tentang antar manusia)
- b) *Aluk rambu tuka* (ketentuan adat yang mengatur tentang upacara sukacita)
- c) *Aluk rambu solo'* (ketentuan adat yang mengatur tentang upacara kematian/dukacita)
- d) *Aluk tatanan pasa'* (ketentuan adat yang mengatur pasar/perdagangan)
- e) *Aluk tedong* (ketentuan adat yang mengatur tentang kerbau)
- f) *Aluk pare* (ketentuan adat yang mengatur tentang padi)
- g) *Alukna bangunan banua* (ketentuan adat yang mengatur tentang pembangunan rumah)
- h) *Aluk padang* (ketentuan adat yang mengatur tentang tanah)

Dimana masing masing tradisi *aluk* diatas mempunyai tuntutan tuntutan dan larrangan larangan. Atas luasnya ruang lingkup *aluk* diatas, sehingga dapat dipahami bahwa *aluk* memang mengatur seluruh rangkaian kehidupan masyarakat Toraja (Kobong T. , 1992).

Selalu menjadi desas-desus yang tak pernah layu ketika orang Toraja diperhadapkan dengan tradisi *aluk todolo* pada saat ini. Menjelma menjadi suatu dikotomi antara tradisi *aluk todolo* itu sendiri dengan masyarakat Toraja sebagai “penikmatnya”, dalam berbagai perhelatan adat yang digelar telah hilang dari esensi nilai adat dan tradisi yang seharusnya dilakukan. Tak begitu mengejutkan jika Toraja hingga saat ini masih menghadirkan tradisi *aluk todolo*, karena faktor perekonomian terkuat ditoraja adalah pariwisata budayanya. Sejak akhir tahun 90an, pembangunan di Toraja sangat pesat, baik dari infrastruktur, cara hidup hingga paradigma yang telah mengalami modernisasi yang berdampak kepada pelaksanaan ritus tradisi *aluk todolo*.

Pergeseran budaya Toraja sangat tidak terprediksi terjadi begitu cepat. Dimana esesnsi autentik dari budaya yaitu makna dan nilai telah terdegradasi dan banyak juga yang terdistorsi dari keadaan semulanya, sesuai yang dikatakan oleh pendeta sekaligus pemerhati budaya yaitu Pdt. Hilikia Putra Nehemia (30 tahun) yang memberikan legitimasi atas pernyataan diatas dengan pernyataan atas wawancara sebagai berikut :

“Menilik lebih dalam pada perkembangan sosio-kultural Toraja memang terlihat begitu nyata. Degradasi makna dan nilai sebagai esensi dari kebudayaan pun terjadi di Toraja, miris saja ketika Toraja yang mengandalkan ekonomi dari sektor kebudayaan namun budayanya telah terdistraksi dengan hal hal lain, mulai dari ego pribadi, eksploitasi berlebihan dan banyak lagi. Tradisi *aluk todolo* pada saat ini sudah diambang kritis nilai, dan diperlukan reinterprestasi jika ingin budaya kit aini terus berkesinambungan”

Sejalan dengan pernyataan Pdt. Hilikia diatas pun dalam pernyataan yang dilayangkan oleh Bapak Yansen Kondolele (31 tahun) yang mana seorang pelaku budaya, meruntut tradisi *aluk* yang dilakukan di Toraja pada saat ini dengan pernyataan sebagai berikut :

“ Suatu omong kosong ketika menyebut tradisi *aluk* atau budaya Toraja ini masih pada jalurnya, meskipun tidak dipungkiri masih ada, namun yang terlihat pada kasat

mata adalah pergeseran nilai yang sangat berat menurut hemat saya. Saya yang juga merupakan seorang pelaku budaya tersebut merasakan betapa bergesernya nilai budaya itu, bahkan yang bukan budaya oleh Sebagian orang Toraja menganggap itu budaya kita orang Toraja, tak lain dan tak bukan yaitu judi.”

Dapat terlihat bahwa pada dasarnya perubahan dalam suatu tradisi dan budaya itu baik-baik saja dan tidak berkonotasi buruk, namun sendi yang dimiliki dari budaya yaitu nilai dan makna jika sudah bergeser maka lain lagi artinya. Pada pernyataan pertama dan kedua dari narasumber diatas menyatakan adanya pergeseran nilai dan makna yang sangat esensial dan penting. Sebagai bayangan, terdapat nilai dan makna dalam budaya atau tradisi *rambu solo'* terhadap kerbau. Pada upacara rambu solo', setiap tata pelaksanaannya selalu mengurbankan hewan tedong (kerbau), Batasan batsan pemotongan tedong telah ada dan telah disepakati dalam suatu wilayah adat, jumlah tedong tersebut tergantung dari tingkatan kasta dari mendiang, terdapat tiga kasta dalam struktur masyarakat Toraja, *tana' bulaan* (bulaan = emas), *tana' bassi* (bassi = besi), *tana' karurung*, *tana' kua-kua* (kasta terendah) (Bararuallo, 2010), namun dalam perjalanan adat ini, terjadi suatu mal-intepretasi yang membuat batasan-batasan tersebut pudar dan tak terlihat arahnya lagi.

Kesimpulan

Dalam eksistensi tradisi *aluk todolo* dengan iman Kristen pada masyarakat Toraja Utara, tradisi *aluk todolo* tetap mengkokohkan dirinya dalam cara pandang hidup masyarakat Toraja, meskipun Kekristenan mengubah banyak hal didalamnya. Pertemuan keduanya juga menghasilkan harmonisasi pun sebuah problematika baru yang cukup dilematis dikarenakan pemisahan nilai religiusitas dalam *aluk* dan tidak disertai pengganti dari pengosongan posisi tersebut, sehingga pada implementasi tradisi *aluk todolo* ini terkesan “liar” dalam intepretasinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ada', J. L. (2014). *Aluk To Dolo Menantikan Tomanurun dan Eran Di Langi' Sejati: Ia datang agar Manusia Mempunyai Hidup dalam Segala Kelimpahan*. Yogyakarta: Penerbit Gunung Sopai.
- Aditjondro, G. J. (2010). *Pragmatisme Menjadi to Sugi dan to Kapua di Toraja*. Yogyakarta: Penerbit Gunung Sopai.
- Agustinus M. L, B. (2019). *Strengthening Harmony Based on Local Wisdom in Multi-Ethnic, Religion and Culture in Moluccas: a Theological Perspective*. Amsterdam: Atlantis Press.
- Bararuallo, F. (2010). *Kebudayaan Toraja*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Atma Jaya.
- Bevans, S. B. (2002). *Model-model Teologi Kontekstual*. Maumere: Ledalero.
- Burhanuddin, N. (2020). *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Kencana.
- Carter, C. A. (2006). *Rethinking Christ and Culture : A Post-Christendom Perspective*. Michigan: Brazos Press.
- Darmadi, A. A. (2015). *Dialektika Hegel (Tesis, Antitesis, Sintesis) dan Implementasinya dalam Penelitian*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Darmaputera, E. (1997). *Konteks Berteologi di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Endraswara, S. (2017). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: UGM Press.
- Kobong, T. (1992). *Aluk, Adat dan Kebudayaan Toraja dalam Perjumpaannya dengan Injil*. Jakarta: Pusbang-Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja.

- Kobong, T. (2021). *Injil dan Tongkonan, Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Koentjaraningrat. (1994). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. (2005). *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kusumohamidjojo, B. (2017). *Filsafat Kebudayaan*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Kusumohamidjojo, B. (2017). *Filsafat Kebudayaan ; Proses Realisasi Manusia*. Bandung: Yrama Widya.
- Lavine, T. Z. (2003). *Hegel : Revolusi dalam Pemikiran*. Yogyakarta: Jendela.
- Moris, S. (2022). Siri' Tomate : Tedong Sebagai Harga Diri pada Rambu Solo' di Toraja. *Jurnal Syntax Admiration*, 2-8.
- Niebuhr, H. R. (2001). *Christ and Culture*. San Fransisco: Harper Collins.
- Peursen, C. A. (1976). *Strategi Kebudayaan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Ratna, N. K. (2010). *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2016). *Metodologi Penelitian, Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarira, J. (1975). *Benih yang Tumbuh* . Jakarta: LPS DGI dan BPS Gereja Toraja.
- Sarira, Y. A. (1996). *Aluk Rambu Solo' dan Persepsi Orang Kristen tentang rambu Solo'*. Toraja: PUSBANG Gereja Toraja.
- Singgih, E. G. (2000). *Berteologi dalam Konteks*. Yogyakarta: Kanisius.
- Soelaeman, M. (2006). *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: Refika Aditama.
- Soelaeman, M. M. (20015). *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: Refika Aditama.
- Tallulembang, B. (2012). *Reinterpretasi dan Reaktualisasi Budaya Toraja, Refleksi seabad Kekristenan Masuk Toraja*. Yogyakarta: Penerbit Gunung Sopai.
- Toraja, S. (2020). *Teologi Kontekstual dan Kearifan Lokal Toraja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.